

Gaya dalam Teks Berita Terjemahan Sekretariat Kabinet Republik Indonesia

Titis Kris Pandu Kusuma
Universitas Gadjah Mada, Indonesia
Email: titiscriskusuma@gmail.com

Abstrak

Teks berita terjemahan memiliki gaya yang merupakan ciri khas penulis. Gaya pilihan katanya ditentukan oleh penulis dari instansi pemerintah dan penerjemah sebagai mediator menyelaraskan gaya teks sumber dengan teks sasaran. Penerjemah terkadang menemukan beberapa gaya yang digunakan oleh penulis teks, oleh karena itu penerjemah diharapkan mampu menyepadankan gaya dalam penerjemahannya agar sedekat mungkin dengan gaya teks sumber, dan terlebih lagi penerjemah juga diharapkan mengetahui kepada siapa target sasaran pembaca hasil terjemahannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana gaya penerjemahan pada berita pemerintah yang dimuat dalam laman resmi Sekretariat Kabinet Republik Indonesia dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris pada laman yang sama. Peneliti menggunakan teori dari Bolanos (2008) untuk menganalisis gaya pada teks berita penerjemahan tersebut. Data merupakan teks sumber berita Bahasa Indonesia dan teks sasaran yang diterjemahkan pada Bahasa Inggris, sumber data berasal dari laman resmi Sekretariat Kabinet Republik Indonesia yaitu www.setkab.go.id. Metode dalam mengumpulkan data adalah observasi non-partisan dan teknik simak catat. Kemudian dianalisis dengan metode padan translasional. Lalu hasil penyajian data dengan bentuk formal dan informal. Dari hasil analisis terdapat lima gaya penerjemahan yang dikemukakan oleh Bolanos (2008) yaitu gaya dengan penggunaan pilihan kata, penggunaan ekspresi idiomatik, penggunaan gaya bahasa, penggunaan jenis bahasa tertentu, dan penggunaan tanda baca.

Kata kunci: gaya penerjemahan, teks berita pemerintah, sekretariat kabinet republik Indonesia

PENDAHULUAN

Sebagai bahasa internasional, sudah ditetapkan bahwa bahasa Inggris mempunyai peranan penting sebagai alat komunikasi antar negara. Diperlukan adanya media yang berfungsi sebagai akses ketika kita menghadapi sebuah informasi yang menggunakan bahasa asing selain bahasa yang kita gunakan sebagai sumbernya. Proses membangun akses inilah yang dikenal sebagai penerjemahan. Oleh karena itu, terjemahan kian hari kian penting karena komunikasi dan berbagi pengetahuan di tingkat global semakin menjadi kebutuhan.

Orang-orang di seluruh dunia dapat mengetahui berbagai informasi terbaru dengan mudah termasuk berita pemerintah atau berita kenegaraan pada suatu Negara. Kebijakan politik, program pembangunan, dokumen penelitian, proyek, berita pemerintah dan lain sebagainya dapat diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan menjadi konsumsi pembaca dunia. Berita pemerintah dapat dimuat di media cetak atau media digital. Namun karena

perkembangan yang semakin modern, media digital menjadi sarana utama dalam penyebaran informasi. Salah satu media digital yaitu laman internet. Ada banyak laman yang bisa kita jelajahi di dunia maya, salah satu laman yang dapat dipercaya dan terjamin informasinya yang dapat dipertanggungjawabkan yaitu laman resmi seperti pada laman resmi perusahaan, laman resmi sekolah atau universitas, laman resmi pemerintah, dan lain sebagainya. Pada laman resmi pemerintah, kita dapat melihat berbagai informasi seperti berita pemerintah yang dimuat dalam laman resmi Sekretariat Kabinet Republik Indonesia yaitu www.setkab.go.id. Pada laman tersebut, berita yang berteks sumber Bahasa Indonesia diterjemahkan ke teks sasaran Bahasa Inggris.

Teks berita terjemahan memiliki gaya yang merupakan ciri khas penulis. Gaya pilihan katanya ditentukan oleh penulis dari instansi pemerintah dan penerjemah sebagai mediator menyelaraskan gaya teks sumber dengan teks sasaran. Penerjemah terkadang menemukan beberapa gaya yang digunakan oleh penulis teks, oleh karena itu penerjemah diharapkan mampu menyepadankan gaya dalam penerjemahannya agar sedekat mungkin dengan gaya teks sumber, dan terlebih lagi penerjemah juga diharapkan mengetahui kepada siapa target sasaran pembaca hasil terjemahannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana gaya penerjemahan pada berita pemerintah yang dimuat dalam laman resmi Sekretariat Kabinet Republik Indonesia dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris pada laman yang sama. Peneliti menggunakan teori dari Bolanos (2008) untuk menganalisis gaya pada teks berita penerjemahan tersebut.

Menurut Newmark (1988) definisi tentang terjemah adalah menerjemahkan suatu teks kedalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksud pengarangnya. Nida dan Taber (1969:12) mengatakan Terjemahan adalah menghasilkan padanan natural yang paling dekat dari pesan bahasa sumber ke dalam bahasa penerima, pertama dari segi makna dan kedua dari segi gaya. Bolanos (2008) menyatakan bahwa gaya merupakan karakteristik tekstual dari semua jenis teks yang menunjukkan bentuk verbalisasi penulis sesuai dengan maksud komunikatifnya. Lebih lanjut, Bolanos membagi lima gaya penerjemahan yaitu (1) gaya dengan penggunaan pilihan kata, dengan cara menambah atau mengurangi atau bahkan dengan pergeseran bentuk. (2) gaya dengan ekspresi idiomatik, yaitu menyepadankan idiom dalam teks sumber kedalam idiom teks sasaran yang sesuai. (3) gaya dengan penggunaan gaya bahasa, yaitu selera penerjemahan dalam menyampaikan bentuk gaya Bahasa dalam terjemahannya agar lebih menarik. (4) gaya dengan jenis bahasa tertentu, yaitu yaitu kata, struktur dan berbagai ekspresi yang sesuai dengan jenis teksnya. (5) gaya dengan penggunaan tanda baca, yaitu tanda baca yang dapat disesuaikan oleh penerjemah dalam hasil terjemahannya teks sasaran agar lebih baik.

Penelitian dalam bidang penerjemahan sudah banyak dilakukan orang. Terutama penelitian yang mengambil objek karya sastra seperti novel, cerpen, puisi, dan film. Namun objek penelitian berupa teks berita seperti berita pemerintah masih sedikit dan jarang dilakukan. Penulis menemukan penelitian terdahulu di bidang penerjemahan. Penelitian sebelumnya Pada disertasi Masduki (2011) yang berjudul *Kesepadanan Makna dan Gaya di dalam Novel The Highest Tide dan Terjemahannya: Pendekatan Kritik Holistik*. Dalam penelitian tersebut dipaparkan secara holistic dengan tiga faktor utama, yaitu faktor objektif (novel HT dan terjemahannya), faktor genetik (penerjemah novel HT), dan faktor afektif (pembaca novel HT). Dengan begitu, peneliti mendapatkan hasil secara keseluruhan berupa makna dan gaya pada produk hasil terjemahan, kualitas terjemahan yang digunakan oleh penerjemah dan tingkat keberterimaan dan keterbacaan oleh pembaca novel.

Dari penelitian terdahulu banyak menggunakan seluruh aspek yang diteliti. Sedangkan pada penelitian ini yang membuat berbeda adalah meliputi penelitian gaya terjemahan yang dititikberatkan pada aspek kesepadanan makna teks hasil penerjemahan dan objeknya berupa teks berita pemerintah yang diunduh melalui laman resmi pemerintahan di Negara Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan deskriptif komparatif. Data merupakan lima belas teks sumber berita Bahasa Indonesia dan teks sasaran yang diterjemahkan pada Bahasa Inggris. Sumber data berasal dari laman resmi Sekretariat Kabinet Republik Indonesia yaitu www.setkab.go.id dalam rentang waktu 6-10 April 2018 dan 6-12 September 2018. Metode dalam mengumpulkan data adalah observasi non-partisan dan teknik simak catat. Kemudian dianalisis dengan metode padan translasional.

Peneliti membuka laman resmi tersebut menggunakan jaringan internet kemudian mengamati dan memperhatikan berita-berita yang diunggah pada laman tersebut. Setelah itu peneliti mengunduh langsung teks berita sumber bahasa Indonesia dan juga terjemahannya pada bahasa Inggris menggunakan teknik simak catat yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993). Kemudian dianalisis dengan metode padan translasional. Metode padan adalah metode yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan bukan menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Alat penentunya menggunakan bahasa lain disebut translasional karena cara analisisnya menggunakan bahasa sasaran yaitu bahasa Inggris. Lalu hasil penyajian data dengan bentuk deskriptif.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis dapat ditemukan bahwa penerjemah pada laman resmi Sekretariat Negara Republik Indonesia menggunakan semua bentuk gaya yang dikemukakan oleh Bolanos (2008). Berikut merupakan pembahasan dari hasil analisis gaya penerjemahan teks berita pemerintah pada Laman resmi Sekretariat Kabinet Republik Indonesia.

Gaya dengan Penggunaan Pilihan Kata

1. Penambahan kata

(1) Tsu: sepak takraw,

Tsa: *Sepak Takraw (a sport of Southeast Asia in which a small rattan ball is kicked back and forth over a net)*

(2) Tsu: pencak silat

Tsa: *pencak silat (the indigenous martial art of Indonesia)*

Pada contoh data nomor (1) dan (2), penerjemah menggunakan gaya dengan penggunaan pilihan kata. Penerjemah menggunakan pilihan kata dengan penambahan, memasukkan informasi tambahan di dalam teks terjemahannya karena pembaca membutuhkan informasi tersebut. Penerjemah tetap menuliskan kata *Sepak Takraw* dan *pencak silat* seperti pada teks sumber (1) dan

(2) karena tidak adanya padanan yang sesuai pada teks sasaran yang memiliki arti sepadan pada kata aslinya. Hal ini juga agar mempertahankan istilah asli kata tersebut sehingga maknanya tetap utuh.

Penerjemah juga sengaja menambahkan informasi istilah yang ada pada Tsu ke Tsa agar pembaca dari berbagai latar belakang di seluruh dunia dapat memahami konteks kalimat dan berita yang dimaksud. Sehingga pembaca pada Tsa dapat memahami bahwa *Sepak Takraw* adalah sebuah permainan olahraga di Asia Tenggara yang menggunakan bola kecil terbuat dari rotan yang dilempar kearah lawan dengan melewati jarring atau pembatas. Olahraga tersebut seperti pada permainan Voli, hanya saja bukan menggunakan tangan, namun menggunakan kaki. Dan *pencak silat* adalah seni bela diri asli dari Negara Indonesia.

2. Penghapusan kata

(3) Tsu: Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengemukakan, **bahwa dengan selalu memohon rida Allah SWT dengan pikiran yang jernih dan kerja keras,** pemerintah terus berusaha keras meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menuntaskan kemiskinan, meningkatkan pemerataan, dan meningkatkan kemampuan ekonomi umat.

Tsa: The Indonesian Government continues to improve welfare of the people, reduce poverty, increase equity, and improve economy of the people, according to President Joko "Jokowi" Widodo.

- (4) Tsu: di Istana Kepresidenan Bogor, Jawa Barat, Selasa (10/4) **petang**.

Tsa: at Bogor Presidential Palace, West Java, Tuesday (10/4).

Pada contoh data nomor (3) dan (4) tersebut, penerjemah menggunakan gaya dengan penggunaan pilihan kata penghapusan, karena hal ini bisa dilakukan selama tidak mengubah makna penting dalam sebuah teks. Frase dalam contoh (3) seperti 'bahwa dengan selalu memohon rida Allah SWT dengan pikiran yang jernih dan kerja keras' tidak diterjemahkan kedalam Tsa. Hal tersebut boleh dihilangkan atau tidak diterjemahkan ketika penjelasan yang terlalu panjang memiliki kemungkinan mengganggu kenyamanan pembaca atau untuk keefektifan penulisan dalam menyampaikan makna penting suatu terjemahan. Jadi, penerjemah hanya menerjemahkan menjadi '*The Indonesian Government continues to improve welfare of the people, reduce poverty, increase equity, and improve economy of the people, according to President Joko "Jokowi" Widodo*' kedalam Tsa. Dalam Tsu makna penting yang harus disampaikan pada Tsa adalah 'program-program pemerintah untuk memajukan kesejahteraan masyarakat seperti menuntaskan kemiskinan, meningkatkan pemerataan, dan meningkatkan kemampuan ekonomi umat'. Dengan begitu, beberapa kata atau kalimat dalam Tsu bisa dilakukan penghapusan atau penghilangan pada Tsa selama tidak mengubah makna penting dalam sebuah teks.

Selanjutnya pada contoh data nomor (4), kata dalam Tsu seperti 'petang' tidak diterjemahkan kedalam Tsa. Hal tersebut boleh dihilangkan atau tidak diterjemahkan untuk keefektifan penulisan dalam menyampaikan makna penting suatu terjemahan. Jadi, penerjemah hanya menerjemahkan menjadi '*at Bogor Presidential Palace, West Java, Tuesday (10/4)*' kedalam Tsa. Dalam Tsu makna penting yang harus disampaikan pada Tsa adalah 'sebuah tempat di Istana Kepresidenan Bogor'. Dengan begitu, kata 'petang' dalam Tsu tersebut bisa dilakukan penghapusan atau penghilangan pada Tsa selama tidak mengubah makna penting dalam sebuah teks.

3. Pergeseran bentuk

- (5) Tsu: Kepala Negara meyakinkan, makanan tambahan yang diberikan, misalnya kacang hijau disenangi anak-anak. "Semuanya, enak. Telur kita berikan anak-anak, minta semuanya," ujarnya.

Tsa: According to the President, local supplementary food is tasty and toddlers love them.

- (6) Tsu: dan Wisma Atlet untuk mengakomodasi para atlet disabilitas.

Tsa: *all Para Games athletes will be accommodated in Kemayoran Athlete Village in Central Jakarta.*

Pada contoh data nomor (5) dan (6) tersebut, penerjemah menggunakan gaya dengan penggunaan pilihan kata pergeseran bentuk, hal tersebut karena menyesuaikan gramatika pada Tsa. Pada contoh data (5) terlihat perbedaan tata bahasa yang menggunakan kalimat langsung pada Tsu dan kalimat tidak langsung pada Tsa. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat langsung pada contoh (5) “*Semuanya, enak. Telur kita berikan anak-anak, minta semuanya,*” *ujarnya* pada Tsu. Kemudian penerjemah menerjemahkan dengan dengan cara merubahnya menjadi kalimat tidak langsung, yaitu ‘*According to the President, local supplementary food is tasty and toddlers love them*’. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan pergeseran bentuk dengan merubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung.

Kemudian pada contoh data nomor (6) terlihat perbedaan tata bahasa yang menggunakan kalimat aktif pada Tsu menjadi kalimat pasif pada Tsa. Hal tersebut ditunjukkan dengan kalimat aktif pada contoh (6) ‘*Wisma Atlet untuk mengakomodasi para atlet disabilitas*’ pada Tsu. Kemudian penerjemah menerjemahkan dengan cara merubahnya menjadi kalimat pasif, yaitu ‘*all Para Games athletes will be accommodated in Kemayoran Athlete Village in Central Jakarta*’. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan pergeseran bentuk dengan merubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif. Penggunaan ini digunakan ketika sebuah konsep dikenal secara leksikal namun berbeda dalam bentuk atau tata bahasanya. Dengan begitu, pembaca pada Tsa dapat mudah memahami tulisan yang sesuai dengan kaidah tata bahasa Tsa yang baik dan benar tersebut.

Gaya dengan Penggunaan Ekspresi Idiomatik

(7) TSu: kedua negara telah menandatangani 2 **nota kesepahaman**

TSa: *both countries also signed 2 Memorandum of Understanding (MoU)*

(8) TSu: dan memiliki dampak yang lebih konkret mulai dari intervensi pada **pola makan, pola asuh**, dan juga yang berkaitan dengan sanitasi untuk menangani permasalahan *stunting* ini.

TSa: *and more concrete measures to prevent stunting, ranging from interventions on diet, parenting, and sanitation.*

Pada contoh data nomor (7) dan (8) tersebut, penerjemah menggunakan gaya dengan penggunaan ekspresi idiomatik, hal tersebut karena idiom memiliki terjemahan yang berbeda dengan kata leksikalnya. Ungkapan idiomatik pada contoh (7) *nota kesepahaman* dalam Tsu yang memiliki arti dokumen legal yang menjelaskan persetujuan

antara kedua belah pihak yang berlaku secara hukum tata negara dalam budaya Tsu. Namun jika diterjemahkan secara leksikal, *nota* dapat menjadi *note*, *footnote*, *mark* atau *remark* yang tentu akan merubah arti sebenarnya.

Kemudian pada contoh (8) pola makan diterjemahkan menjadi *diet* dan pola asuh diterjemahkan menjadi *parenting*. Hal tersebut karena istilah pola dalam budaya sumber menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sisem atau cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap. Jadi, pola merupakan bentuk atau model atau suatu set peraturan yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu. Dengan begitu, pola makan diterjemahkan menjadi *diet* dan pola asuh diterjemahkan menjadi *parenting* merupakan padanan yang sesuai.

Gaya dengan Penggunaan Gaya Bahasa

(9) TSu: “Pembangunan PLBN tidak hanya sebagai gerbang masuk, namun menjadi embrio pusat pertumbuhan ekonomi wilayah yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat perbatasan,” kata Menteri PUPR Basuki Hadimuljono.

Tsa: “*The PLBN development is not only as an entry gate, but is also as an embryo of center of regional economic growth that can improve the welfare of border residents,*” *Minister of Public Works and Public Housing Basuki Hadimuljono said.*

(10) Tsu: terang Presiden seraya menambahkan, dirinya juga ikut mendorong penyelenggaraan KTT Luar Biasa OKI di Istanbul pada bulan Desember 2017, **yang menentang pengakuan sepihak Amerika Serikat terhadap Yerusalem sebagai ibu kota Israel. Posisi Indonesia, lanjut Presiden Jokowi juga sangat tegas bahwa pengakuan sepihak Amerika Serikat tersebut telah melanggar berbagai resolusi Dewan Keamanan dan Majelis Umum PBB.**

Tsa: *the President said, adding that Indonesia also helped to organize the OIC Extraordinary Summit in Istanbul in December 2017 to discuss Palestine issues.*

Pada contoh data nomor (9) dan (10) tersebut, penerjemah menggunakan gaya dengan penggunaan gaya Bahasa, hal ini digunakan agar paparan bahasanya menjadi lebih menarik. Pada contoh (9) penerjemah menggunakan gaya bahasa simile yang merupakan suatu bentuk menyamakan sesuatu objek atau benda (gerbang masuk) dengan sesuatu benda yang lain (embrio pusat pertumbuhan ekonomi wilayah). Gaya Bahasa simile tidak menghilangkan bentuk dan makna aslinya. Penerjemah menerjemahkannya menjadi *The PLBN development is not only as an entry gate, but is also as an embryo of center of regional economic growth*. Jadi, gaya Bahasa simile digunakan penerjemah untuk menekankan gagasan yang ingin disampaikan.

Kemudian pada contoh (10) penerjemah menggunakan gaya Bahasa eufemisme. Eufemisme adalah gaya bahasa perbandingan dengan mengganti suatu pengertian dengan kata lain yang hamper sama artinya dengan maksud untuk menghindarkan pertentangan atau sopan santun. Seperti pada contoh (10) pandangan politik Presiden Indonesia yang *“juga sangat tegas bahwa pengakuan sepihak Amerika Serikat tersebut telah melanggar berbagai resolusi Dewan Keamanan dan Majelis Umum PBB”* tidak diterjemahkan secara leksikal di Tsa. Pada contoh tersebut terdapat paraphrase beberapa kata dan kalimat dari teks sumber yang hanya menjadi satu kalimat saja yaitu *‘to discuss Palestine issue’*. Hal ini mungkin dilakukan penerjemah agar isu sensisif seperti hal tersebut tidak mengganggu hubungan Negara Indonesia dengan Negara lain di mancanegara ketika diterjemahkan, sehingga penerjemah memparafrase terjemahan di Tsa dengan kata atau kalimat yang tidak berkaitan secara spesifik untuk menghindari pertentangan. Penerjemah menggunakan paraphrase dengan leksikal yang berbeda namun tidak menghilangkan makna yang sesungguhnya.

Gaya dengan Penggunaan Jenis Bahasa Tertentu

(11) Tsu: dengan **Padat Karya Tunai**

Tsa: *with cash for work program*

(12) Tsu: Menurut Presiden, program pemberian makanan tambahan dalam bentuk makanan lokal itu akan diintegrasikan dengan program yang dibiayai **Dana Desa**.

Tsa: *President Jokowi further said that local supplementary food program will be integrated with cash for work program, meaning that cash for work program will include programs on nutrition and environmental health, including sanitation.*

Pada contoh data nomor (11) dan (12) tersebut, penerjemah menggunakan gaya dengan penggunaan jenis bahasa tertentu, hal ini dikarenakan jenis Bahasa tertentu dipengerahui oleh pola hidup masyarakat pengguna Bahasa sebagai alat komunikasinya. Pada contoh data (11), *cash for work program* yang diterjemahkan oleh penerjemah dalam Tsa merupakan bantuan dana dari program pemerintah yang diberikan kepada masyarakat melalui program padat karya tunai. Kemudian pada contoh data (12), Dana Desa juga diterjemahkan menjadi *cash for work program*. Dalam Tsa, Dana Desa tersebut merupakan program pemerintah kepada masyarakat seperti penambahan gizi dan nutrisi serta peningkatan kesehatan lingkungan seperti sanitasi.

Jadi, jenis Bahasa tertentu seperti Padat Karya Tunai dan Dana Desa hanya terdapat pada budaya Negara Indonesia saja. Sehingga dalam penerjemahan di Tsa disesuaikan dengan istilah *‘cash for work program’*. Kata tersebut digunakan untuk menerjemahkan

pada Tsa karena penerjemah harus menggunakan kata yang lebih akrab dan sepadan dalam masyarakat Tsa untuk dijadikan sebagai substitusi.

Gaya dengan Penggunaan Tanda Baca

- (13) Tsu: **Tahun 2020**, Presiden Jokowi Targetkan Perdagangan Indonesia-Vietnam Capai USD10 Miliar

Tsa: *Indonesia Eyes Trade Worth US\$10 Billion with Vietnam.*

- (14) Tsu: Dalam Tri Hita Karana Umat Hindu diajarkan bahwa *strada bhakti* pada Tuhan harus juga diwujudkan dengan menjaga keharmonisan dengan sesama

Tsa: *In Tri Hita Karana – scripture of Hindus – people are taught that devotion to God must be realized by maintaining harmonious relationship with fellow human beings.*

Pada contoh data nomor (13) dan (14) tersebut, penerjemah menggunakan gaya dengan penggunaan tanda baca, hal ini dikarenakan beberapa aspek tanda baca adalah suatu gaya spesifik yang digunakan pada kebutuhan penulis dan penerjemah. Pada contoh (13) dapat terlihat bahwa tanda baca seperti tanda koma pada *Tahun 2020*, diubah dengan dihilangkannya tanda koma tersebut pada Tsa. Dengan demikian, penerjemah tidak lagi menggunakan tanda baca koma dalam Tsa seperti yang dilakukan penulis dalam Tsu. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan penerjemah hanya menggunakan satu kalimat dengan satu tanda titik saja selama tidak merubah makna inti dalam Tsu.

Kemudian pada contoh (14) penerjemah menggunakan tanda baca pisah seperti *In Tri Hita Karana – scripture of Hindus – people are taught (...)*. Tanda pisah (–) merupakan tanda baca yang berfungsi sebagai penanda adanya sisipan kata atau kalimat dalam suatu kalimat utama. Dalam contoh tersebut, ‘Tri Hita Karana’ diberi tanda pisah *scripture of Hindus* yang artinya kitab suci umat Hindu. Jadi istilah ‘Tri Hita Karana’ tetap dituliskan kedalam Tsa sesuai dengan istilah Tsu dan menggunakan tanda baca pisah sebagai penjelas bagi penerjemah agar pembaca dapat memahami makna dari kata tersebut.

PENUTUP

Dari hasil analisis terdapat lima gaya penerjemahan yang dikemukakan oleh Bolanos (2008) yaitu gaya dengan penggunaan pilihan kata, penggunaan ekspresi idiomatik, penggunaan gaya bahasa, penggunaan jenis bahasa tertentu, dan penggunaan tanda baca. Dalam penerjemahan teks berita pemerintah pada laman resmi Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, penerjemah cenderung menggunakan gaya dengan pilihan kata. Hal tersebut karena adanya perbedaan tata Bahasa dan sosiokultural antara Tsu dan Tsa, maka penggunaan berbagai pilihan kata digunakan penerjemah untuk membuat hasil

terjemahannya lebih baik. Hal ini selaras dengan Newmark (1988) yang menyatakan bahwa strategi pemecahan masalah padanan dapat berupa penambahan informasi, pengurangan informasi, dan penyesuaian struktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Bolanos Cuellar, Sergio. 2008. *Towards an Intergrated Translation Approach: Proposal of Dynamic Translation Model*. PhD. Dissertation. Hamburg: Hamburg University.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistics Theory of Translation*. England: Oxford University Press.
- Masduki. 2011. *Kesepadanan Makna dan Gaya di dalam Novel The Highest Tide dan Terjemahannya: Pendekatan Kritik Holistik*. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall International English Language Teaching.
- Nida Eugene and Taber. 1969. *Science of Translation in Language*. Vol 5 Number 3. New York: American Bible Societ
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumber internet:
- Reza.2006. “Macam Majas (Gaya Bahasa)”
<http://ilmusupertop.blogspot.com/2016/12/macam-majas-gaya-bahasa-dan-contohnya.html#ixzz5oU3UupZI>. Diakses tanggal 20 Mei 2019 pukul 21.22 WIB